

PENGARUH KRISTEN DALAM HISTORIOGRAFI BARAT

Oleh: Abdul Syukur
Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ

Abstrak

Tulisan ini menguraikan pengaruh agama Kristen yang sangat kuat dalam historiografi Barat dengan mengambil contoh dua karya Santo Agustinus, yakni Confessions dan De Civitas Dua karyanya ini sangat berpengaruh di Eropa sehingga amatlah penting untuk mengupasnya.

Pendiri agama Kristen adalah Isa al-masih. Sementara bangsa Eropa mengenalnya sebagai Yesus¹ Kristus.² Ia lahir menjelang tahun 4 Masehi di Betlehem, Palestina. Keluarganya termasuk keturunan Yahudi. Selama 30 tahun ia tinggal di desa Nazaret hingga dibaptis oleh Yahya atau Yohanes di Sungai Yordan. Baptis merupakan upacara pemandian yang dipimpin oleh seorang tokoh agama Yahudi. Dalam kasus Isa, pemimpin upacara permandian adalah Yahya. Hingga sekarang baptis masih dilakukan dalam agama Katolik yang bermakna kelahiran kembali dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang baru, yaitu anak

allah dan anggota gereja. Kehidupan yang baru itu diberikan Roh Kudus.

Usai dibaptis, Isa mengklaim dirinya sebagai sang Juru Selamat yang diberitakan dalam Kitab Perjanjian Lama. Hanya sebagian kecil saja bangsa Yahudi yang mempercayainya dan kemudian menjadi pengikut setianya yang dikenal sebagai para rasul. Karena Isa memusatkan kegiatannya di desa Nasara (Nazaret), maka ajarannya dikenal sebagai Nasrani. Pada waktu itu Nasrani masih dianggap sebagai salah satu sekte dalam agama Yahudi.

Para tokoh agama Yahudi menentang perkembangan sekte Nasrani dan menganggapnya sebagai sekte sesat. Mereka juga menentang keras pengakuan Isa sebagai sang juru selamat. Tantangan paling keras dilakukan oleh bangsa Yahudi dari golongan Saduki dan Parisi.

Kaum Saduki adalah kelompok bangsawan Yahudi di Palestina. Kebangsawannan mereka diperoleh karena keturunan Raja Sulaiman. Setelah Palestina dikuasai Kaisar Romawi, mereka bersekutu dengan penguasa Romawi sehingga mendapatkan hak-hak istimewa sebagai

¹ Nama Yesus berasal dari bahasa Yunani, yakni Jezuz. Sementara nama Yesus dalam bahasa Ibrani adalah Yoshua yang mengandung arti Juru Selamat. Dengan demikian nama Yesus menunjukkan tugas utamanya sebagai Juru Selamat Ummat Manusia. Lihat Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: IBVH, h. 3984.

² Nama Kristus berasal dari bahasa Yunani, yakni, Khristos, dan merupakan padananan dari bahasa Ibrani, yaitu Messiah yang mengandung arti yang terurapi. Sementara padanan kata Messiah dalam bahasa Arab adalah al-Masseh (lihat ibid).

golongan bangsawan. Kaum Saduki menentang Isa karena khawatir ajarannya dapat menimbulkan kesulitan yang berakhir pada situasi yang mengancam pada prestise dan kekuasaan mereka.

Sementara kelompok Parisi terbentuk pada saat Kekaisaran Macedonia di bawah kepemimpinan Alexander yang Agung ingin menanamkan pengaruhnya di Palestina melalui penyebaran budaya Helenisme. Kelompok Parisi inilah yang menentang Helenisasi demi mempertahankan kemurnian agama Yahudi. Alasan yang sama mereka gunakan untuk menentang ajaran Isa yang berusaha memperbaharui penafsiran tentang makna 10 perintah tuhan yang menjadi inti ajaran Yahudi. Mereka menilai Isa telah menyimpang dari ajaran Yahudi sehingga harus dihukum. Untuk itu mereka bekerjasama dengan kaum Saduki yang mempunyai hubungan dekat dengan Pontius Pilatus, seorang Gubernur Palestina yang mewakili kekuasaan Romawi. Kaum Saduki menuding Isa sedang menyusun rencana pemberontakan terhadap kekuasaan Romawi dengan mengangkat dirinya sebagai Raja Yahudi yang baru, yakni sebagai sang juru selamat yang dinanti-nanti.

Atas desakan kaum Parisi dan Saduki, akhirnya Gubernur Pontius menghukum Isa dengan hukuman penyaliban hingga meninggal dunia pada tahun 4 Masehi. Meski Isa sudah disalib, tetapi ajarannya terus berkembang karena disebarkan oleh para murid setianya. Ajaran Isa akhirnya berkembang menjadi agama Kristen yang terpisah dari agama Yahudi.

Penguasa Romawi menempatkan pengikut Kristen sebagai musuh negara sehingga mengeluarkan perintah untuk

menghancurkannya. Di antara Kaisar Romawi yang terkenal paling kejam terhadap mereka adalah Kaisar Nero yang berkuasa hingga tahun 68 M. Ia menuduh orang-orang Kristen membakar kota Roma sehingga mereka ditangkap dan dibunuh. Pembunuhan terhadap orang-orang Kristen terus meningkat tajam selama pemerintahan Kaisar Domitian (81-96 M).

Selama dua ratus tahun penguasa Romawi menetapkan Kristen sebagai agama yang sesat. Perubahan penilaian terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Konstantin Yang Agung (280-337 M). Ia adalah kaisar Romawi pertama yang memeluk agama Kristen. Di bawah perlindungannya, agama Kristen berkembang pesat di seluruh wilayah kekuasaan Romawi sehingga Roma menjadi salah satu pusat agama Kristen yang terpenting. Pada tahun 330 M, ia memindahkan pusat pemerintahannya dari Roma ke Konstantinopel di Turki (kini bernama Istanbul). Sejak itu ada dua pusat agama Kristen, yakni Roma yang kemudian dikenal sebagai Kristen Barat dan Antioka yang kemudian dikenal sebagai Kristen Timur.

Di bawah perlindungan Kekaisaran Romawi, agama Kristen berkembang pesat di Eropa. Ajaran-ajaran Kristen menjadi landasan utama kebudayaan Eropa, menggantikan posisi kebudayaan Yunani. Seiring dengan itu kepercayaan bangsa Eropa juga berubah dari paganisme menjadi supranatural. Di samping itu perubahan terpenting lainnya adalah digantikannya kekuatan akal dengan wahyu dalam mencari kebenaran. Selama ratusan tahun, kekuatan akal menjadi sandaran utama bangsa Eropa dalam mencari kebenaran sebagaimana dikembang para filosof Yunani. Kedudukan wahyu lebih tinggi dari kekuatan akal karena wahyu

merupakan firman Tuhan yang kebenarannya bersifat pasti, sementara kekuatan akal sering dituding sebagai kekuatan setan. Singkatnya manusia tidak dapat menemukan kebenaran apabila tidak bersandar pada firman-firman Tuhan yang ada pada kitab suci. Penafsir utama firman Tuhan adalah para imam. Dengan demikian kebenaran menjadi monopoli para imam. Peranan mereka semakin kuat dalam struktur masyarakat Eropa pada masa kejayaan Kristen. Kegiatan mereka dalam menyebarkan agama Kristen menjadi obyek penulisan sejarah biografi. Bentuk karya sejarah lainnya yang berkembang pada masa kejayaan Kristen di Eropa adalah *annals* (yang berisi catatan peristiwa-peristiwa penting), *chronicles* (yang menguraikan peristiwa lebih luas dari *annals*), dan sejarah umum yang bersifat sistematis.³

Di antara tokoh terpenting sejarawan Kristen terkemuka pertama adalah Markus Aurelius Agustinus atau lebih dikenal sebagai Santo Agustinus dari Hippo (354-430 M). Ia hidup dalam kondisi zaman yang sedang berkembang di wilayah sekitar Laut Tengah sampai sebelah timur Teluk Persia. Dalam masa tersebut ada tiga unsure pokok yang mewarnai dan menentukan perkembangan zaman, yaitu tersebarnya kebudayaan Helenisme, muncul dan meluasnya Kekaisaran Romawi, dan tampilnya gereja Kristen.⁴

Agustinus berasal dari keluarga yang taat dalam agama Kristen. Ibunya termasuk umat yang taat terhadap ajaran-ajaran Kristen. Dialah yang mengajarkan Kristen kepadanya.

Namun ajaran ini ditinggalkannya, terutama selama menempuh pendidikan di Madaura. Bidang yang digelutinya adalah bahasa dan kesusastraan Yunani. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Kartago, ibu kota Afrika Utara yang saat itu sudah dikuasai Kekaisaran Romawi. Bidang yang dipelajarinya di Kartago adalah retorika dan menaruh perhatian yang besar terhadap drama dan teater. Setelah lulus, ia menjadi dosen retorika di Thagaste, sebuah kota pelabuhan di Afrika Utara yang merupakan kampung halamannya (sekarang masuk wilayah Negara Tunisia). Tak lama kemudian pada tahun 370-an, ia diangkat pula sebagai dosen retorika di almaternya di Kartago dan bahkan menjadi dosen tamu di Milan, Italia pada tahun 384. Pada saat itu Milan adalah ibukota Kekaisaran Romawi Barat. Selama di Milan itulah ia banyak mengikuti kegiatan keagamaan Kristen, dan sangat mengagumi Uskup Ambrosius. Pada 387 Ambrosius membaptisnya menjadi seorang Kristen. Kisah hidupnya menjadi seorang Kristiani dituliskannya dalam buku yang kemudian sangat termasyur, yaitu "Confessions" yang berisi tentang pengakuan dan sekaligus puji-pujian kepada Allah.

Pada dasarnya sebagian besar isi Confession merupakan sejarah hidup Agustinus dalam melalui masa remaja yang penuh dengan perbuatan dosa hingga menemukan kebenaran dalam keimanan Kristen. Sejarawan terkemuka H.E. Barnes menilainya sebagai karya autobiografi paling besar dan sangat berpengaruh pada zamannya.⁵

³ Kuntowijoyo, 1999, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana), h. 41

⁴ Sutrisno, Mudji dan F. Budi Hardiman. 2005, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 28.

⁵ Muh Yusuf Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahaya, 1998, *Sejarawan dan Pensejarahan: Ketokohan dan karya*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, h. 36.

Buku ini terdiri dari 13 jilid. Sebanyak 9 jilid berisi tentang perjalanan hidup Agustinus. Berdasarkan kenyataan inilah *Confessions* dinilai sebagai karya autobiografi karena menceritakan kisah hidup penulisnya. Namun empat jilid terakhirnya berisi tentang ajaran keagamaan Kristen sehingga tidaklah mengherankan apabila *Confessions* juga dinilai sebagai karya autobiografi yang mempunyai tujuan keagamaan, yakni mencari ampunan dan bimbingan Tuhan agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan. Bukunya sempat dijadikan sebagai panduan pemeluk agama Kristen untuk mensyukuri hidupnya memeluk agama Kristen.

Karya sejarah Santo Augustinus lainnya yang berpengaruh adalah *De Civitas Dei* (Kota Tuhan). Buku ini berusaha melakukan pembelaan terhadap keagungan agama Kristen yang dituding sebagai penyebab utama keruntuhan Imperium Romawi Barat. Dalam pandangannya, agama Kristen justru menyelamatkan Imperium Romawi Barat dari pengaruh kepercayaan paganisme sehingga Romawi menjadi sebuah Kota Tuhan. Buku ini terdiri dari 22 jilid. Tema kisahnya adalah kehidupan masyarakat yang tinggal di dua kota yang berbeda, yakni Kota Tuhan dan Kota Setan. Meski menggunakan istilah kota, tetapi ia tidak memberikan batasan geografisnya sehingga Kota Tuhan dan Kota Setan hanya merupakan istilah, yakni Kota Tuhan adalah masyarakat yang beriman kepada Tuhan berdasarkan keimanan Kristen, sementara Kota Setan dihuni oleh masyarakat yang tidak beriman kepada Tuhan. Karena keimanannya, masyarakat Kota Tuhan hidup dengan aman dan bahagia, sementara

masyarakat di Kota Setan hidup dengan penuh penderitaan. Kedua kota tersebut merupakan kehidupan abadi manusia setelah meninggal dunia. Dalam *De Civitas Dei*, Santo Augustinus memberikan kesadaran sejarah yang baru kepada bangsa Barat yakni gerak sejarah di dunia yang menuju hari kehancuran (kiamat), dan untuk selanjutnya masuk ke dalam kehidupan abadi di akhirat. Umat manusia yang beriman akan hidup bahagia di Kota Tuhan, sementara umat manusia yang tidak beriman kepada Tuhan akan hidup menderita selamanya di Kota Setan.

De Civitas Dei memberikan kesadaran sejarah yang baru kepada bangsa Barat tentang adanya pertentangan abadi antara kekuatan Tuhan melawan kekuatan Setan. Pandangan Santo Augustinus mengubah kesadaran lama bangsa Barat terhadap masa lalunya tentang pertentangan mereka dengan orang-orang Barbar.

The Confessions dan *De Civitas Dei* merupakan dua karya yang mencerminkan tentang kuatnya pengaruh Kristen dalam melakukan analisa terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Santo Augustinus dengan sadar menjadikan karya sejarah sebagai media untuk menyebarkan keyakinan iman Kristen sehingga tidaklah mengherankan apabila kitab Injil menjadi sumber utamanya dalam menulis karya sejarah. Dalam karya sejarahnya, ia menetapkan Tuhan sebagai penentu sejarah, sedangkan manusia hanyalah sebagai pelaksana dari pola rencana Allah (*Providentia* = Penyelenggaraan Ilahi). Meski Tuhan ikut mengambil bagian dalam sejarah kehidupan umat manusia, tetapi keterlibatannya berada di luar manusia dan rencananya tidak dapat diketahui oleh akal manusia.⁶

Agustinus membuat periodisasi sejarah umat manusia menjadi enam periode, sesuai dengan keyakinan Kristen bahwa Tuhan menciptakan dunia selama enam hari, yakni (1) periode Adam hingga air bah pada 3500 SM, (2) periode air bah hingga Ibrahim pada tahun 1850 SM, (3) periode Ibrahim hingga Daud pada tahun 1250 SM, (4) periode Daud hingga pembuangan di Babilonia pada 600 SM, (5), periode Babilonia hingga kematian Isa pada tahun 4 M, (6) periode kebangkitan Isa hingga akhir dunia.⁷

Filsafat sejarah yang dibangun Agustinus mempengaruhi cara orang Barat dalam melihat masa lalu, masa kini dan masa depannya, yakni sebagai bagian dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, sebagai rakyat Kerajaan Tuhan pada akhir zaman. Kurang lebih selama delapan ratus tahun filsafatnya mendominasi penulisan sejarah di Eropa. Pada abad ke-12 filsafat sejarahnya melahirkan dua aliran, yakni aliran realistik dan mistis simbolis dalam historiografi Barat.

Aliran realistik menaruh perhatian terhadap kepastian hukum alam dan olah kerja kebebasan manusia, sementara aliran mistis simbolis melihat fakta-fakta dan kejadian-kejadian sejarah hanya seperti tanda-tanda, yang menuju ke arah suatu kenyataan tertinggi, mengatasi, pancaindera, tak berubah, dan kekal. Namun kedua aliran ini sama-sama mempunyai dasar dogmatism bahwa semuanya berlangsung sesuai dengan rencana Tuhan.⁸

⁶ Sartono Kartodirdjo, 1990, *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Jakarta: Gramedia, h. 29.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, 30.

Tokoh utama aliran realistik adalah sejarawan Otto dari Freising (1114-1158) dengan karya monumentalnya, *Chronica Sive Historia de Duabus Civitabus*. Karyanya didasari gagasan kiamat yang sudah mendekat. Sementara tokoh utama aliran mistis simbolis adalah sejarawan Joachim dari Fiore (1145-1202). Konsepsi sejarahnya berdasarkan ajaran keselamatan dengan menarik korelasi yang esensial antara kitab suci dan sejarah.

Kesimpulan

Agama Kristen lahir di Betlehem, Palestina dengan tokoh utamanya Isa al-Masih atau Yesus Kristus pada abad ke-1 Masehi. Pada saat itu Palestina berada di bawah kekuasaan Romawi yang berpusat di kota Roma, Italia. Para kaisar Romawi cenderung bermusuhan dengan penganut Kristen karena menolak penyembahan kepada kaisar sehingga para kaisar Romawi mencurigai kesetiaan penganut Kristen terhadap kekuasaannya.

Meski selalu ditindas, tetapi agama Kristen terus berkembang di wilayah kekuasaan Romawi. Di bawah perlindungan Kaisar Konstatin Yang Agung pada abad ke-4 Masehi, agama Kristen berkembang pesat di Eropa sehingga Roma, ibukota Romawi, muncul sebagai pusat agama Kristen hingga saat ini.

Seiring dengan kuatnya pengaruh Kristen di pusat kekaisaran Romawi, wilayah kekuasaan Romawi juga meluas ke “dunia timur” hingga Afrika Utara dikuasainya. Kehadiran Romawi memperluas dan sekaligus memperkuat pengaruh kebudayaan helenisme di dunia timur.

Kuatnya pengaruh Kristen di Eropa sejak abad ke-4 M juga sangat mempengaruhi perkembangan

historiografi Barat. Agama Kristen menggantikan posisi kebudayaan Yunani yang sebelumnya sangat berpengaruh di Eropa. Di bawah pengaruh Kristen, historiografi Barat berlandaskan pada falsafah adanya pertentangan abadi antara kekuatan Tuhan melawan kekuatan setan. Kekuatan Tuhan adalah gereja beserta para imamnya, sementara kekuatan setan berada di luar gereja. Keberhasilan para imam menyebarkan agama Kristen di Eropa menjadi salah satu tema penulisan biografi maupun autobiografi.

Di antara sejarawan Kristen paling berpengaruh dalam perkembangan historiografi Barat adalah Markus Aelius Agustinus. Ia memperkenalkan tulisan autobiografi yang mempunyai tujuan keagamaan sehingga karyanya tidak semata-mata sebuah karya sejarah, tetapi merupakan sebuah karya yang penuh dengan anjuran-anjuran moral berdasarkan keyakinannya terhadap agama Kristen. Melalui penulisan sejarah, ia mengajarkan kepada orang lain untuk memperkuat keyakinan iman Kristen sebagaimana terlihat dalam karyanya *Confessions* dan *De Civitas Dei*. Ia adalah orang pertama yang berhasil menggabungkan antara sejarah dan agama dalam historiografi Barat.

Daftar Pustaka

Ibrahim, Muhd. Yusof dan Mahayudin Haji Yahaya, 1998, *Sejarawan dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karya*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat*

Berdasarkan Kesadaran Sejarah,
Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lane, Tony, 2005, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lucas, Henry S. 1993, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Sutrisno, Mudji dan F. Budi Hardiman. 2005, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.